

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Gerakan Feminisme

a. Feminisme

Sebuah gerakan sosial, terlepas dari konteks sejarahnya, pada dasarnya menekankan salah satu tujuan utama gerakan tersebut, yaitu perubahan. Tidak ada masalah apakah perubahan tersebut diinginkan ialah infrastruktur atau suprastruktur. Sejak manusia mulai hidup berkelompok, membentuk komunitas dalam lingkungan sosial yang dibatasi oleh darat, laut, dan udara, serta mengembangkan seperangkat aturan hukum dan politik, sejarah telah mencatat momen-momen penting betapa banyak gerakan sosial yang mampu mencapai hal tersebut. Menjadi kekuatan pendorong utama untuk transformasi sosial.

Gerakan sosial semacam itu melahirkan peran kelompok-kelompok yang mampu mentransformasi infrastruktur dan suprastruktur kehidupan berbangsa dan bernegara di negara yang bersangkutan¹. Dalam sejarahnya, revolusi atau kudeta di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Prancis, dan Rusia, revolusi industri, bahkan revolusi kemerdekaan Indonesia, semuanya dirangsang oleh berbagai situasi dan kondisi, melahirkan gerakan-gerakan sosial, dan gerakan-gerakan sosial tersebut. gerakan menjadi gerakan sosial yang representatif, olahraga. Tema bentuk-bentuk perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa setiap gerakan sosial yang terjadi mengarah pada perubahan sosial, terlepas dari perubahan infrastruktur maupun suprastruktur².

Para feminis teoretis awal berusaha memasukkan gagasan bahwa perempuan setara dengan laki-laki dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme liberal memberikan

¹ Hidayat, Rizal A, *Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial*, (Forum Ilmiah Indonesia: Vol.4, No.Januari 2007), 15.

² Marhaeni P. Tri, Astuti, *Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial*, (Semarang, Universitas Semarang dalam jumpa pers, 2011), 235.

landasan teoretis bagi kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam potensi rasionalitas. Namun, karena perempuan ditempatkan dalam posisi ketergantungan pada suaminya, mereka bekerja di sektor domestik, dan pertumbuhan perempuan lebih didominasi oleh kepekaan daripada rasionalitas. Jika seorang wanita tidak bergantung pada suaminya dan tidak ikut serta dalam pekerjaan rumah tangga, maka wanita menjadi makhluk yang rasional seperti halnya pria³.

Feminisme adalah sebuah konsep ideologis yang menuntut persamaan hak dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Konsep ini merupakan bentuk emansipasi bagi wanita di seluruh dunia. Alasan utama munculnya feminisme adalah pandangan sebelah mata terhadap perempuan. Dalam pandangan Hannan, feminisme memiliki tiga pengertian, yaitu:

- 1) Pengakuan atas ketidakseimbangan kekuasaan antara dua jenis kelamin ketika peran perempuan tersubordinasi dari peran laki-laki
- 2) Keyakinan bahwa status perempuan dibangun secara sosial dan karena itu dapat berubah.
- 3) Penekanan terhadap kemandirian perempuan.⁴

Dari pengertian di atas, feminisme dapat dijelaskan sebagai ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan, status dan peran perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki, sehingga perempuan bergantung pada laki-laki. Oleh karena itu, perempuan percaya bahwa dengan menekankan kemandirian perempuan itu sendiri, hal ini dapat diubah. Feminisme juga merupakan bagian dari gerakan budaya dan politik yang mengubah cara berpikir perempuan dan memengaruhi cara perempuan dan laki-laki memandang dunia.⁵

Pertengahan abad ke-18 menandai permulaan sejarah feminisme, dan istilah feminisme itu sendiri tidak mulai digunakan dalam debat politik Prancis hingga akhir abad ke-19 oleh seorang wanita yang menyebut dirinya seorang

³ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

⁴ June Hannam, *Feminism : In Focus Short Histories Of Big Ideas Series*, (University of Virginia, Pearson/Longman, 2013), 68-70.

⁵ June Hannam, *Feminism : In Focus Short Histories Of Big Ideas Series*, (University of Virginia, Pearson/Longman, 2013), 70.

feminis. Saat itu, para feminis berdebat dan menulis tentang mencari dan mencapai kesetaraan yang lebih besar bagi perempuan, khususnya di bidang pendidikan. Tetapi upaya mereka tidak banyak berhasil. Setelah abad ke-18, tingkat dan perkembangan feminisme mengalami perubahan besar. Semakin banyak artikel yang ditulis tentang emansipasi wanita, dan ketertarikan wanita pada ide-ide baru menjelaskan tentang wanita. Pertengahan abad ke-18, wanita di negara-negara Barat mulai mengorganisir masyarakat dan kelompok, yang tujuan utamanya yaitu membawa perubahan serta perbaikan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi perempuan.

Gerakan perempuan terorganisir mendorong perkembangan dalam sejarah feminisme. Feminisme ini terbagi menjadi tiga gelombang, feminisme gelombang pertama terjadi antara tahun 1860 dan 1920. Gelombang feminisme kedua terjadi pada tahun 1960-an dan 1970-an, dan gelombang ketiga setelah feminisme gelombang kedua.⁶

Pengaruh feminisme masuk dan menyebar ke Jepang sekitar tahun 1870-an. Dalam perkembangannya, para feminis di Jepang pada tahun 1970-an berusaha untuk menemukan kembali sejarah yang ada dan menemukan konsep-konsep yang tidak menguntungkan perempuan, seperti hubungan berbasis kelas dan gender. Mereka mencoba mengembangkan berbagai strategi dan mengubah situasi mereka. Dalam pandangan Wiramaki, kesadaran feminis merupakan salah satu penghambat modernisasi dan industrialisasi modern Jepang sebagai negara kapitalis. Feminis Jepang telah mengadopsi berbagai cara untuk memperjuangkan persamaan hak bagi perempuan, mulai dari menerbitkan artikel, mengorganisir gerakan perempuan, hingga berbicara di kongres perempuan.⁷

b. Feminisme Liberal

Menurut Vera Mackie, teori tersebut mulai muncul dan berkembang di Jepang pada tahun 1900-an. Feminis Liberal muncul dalam New Women's Society, yang tumbuh

⁶ June Hannam, *Feminism : In Focus Short Histories Of Big Ideas Series*, (University of Virginia, Pearson/Longman, 2013), 74-76.

⁷ Vera Mackie, *Feminism in Modern Japan Citizenship, Embodiment and Sexuality*, (Cambridge University Press, 2003), 22-24.

dari aktivitas Seitosha (Bluestocking Society) Feminis Liberal pada tahun 1920. Seito, sebuah kelompok yang dipimpin oleh Leicho Hiratsuka, adalah salah satu feminis liberal pertama di Jepang. Saat itu mereka mengatakan mereka berharap untuk menciptakan organisasi pertama yang ditujukan untuk hak pilih perempuan. Hari ini, feminis liberal dihidupkan kembali oleh sekelompok eksekutif wanita dari perusahaan dan organisasi bisnis Jepang yang dikenal sebagai *Worldwide Group of Women Corporate Directors* (WCD).⁸

Feminisme liberal adalah bentuk feminisme yang muncul sebagai hasil dari pemikiran politik. Feminisme liberal merupakan gerakan yang tercermin dalam setiap perjuangan perempuan untuk menuntut hak kebebasannya⁹. Akibat perempuan sering mendapatkan diskriminasi, yang bukan hanya di rumah, di tempat kerja pun mereka bisa mendapatkan perlakuan yang berbeda, oleh karena itu dikatakan oleh “Kaum liberal meminta penghapusan diskriminasi pekerjaan dan upah dalam pasar tenaga kerja, dan pembongkaran terhadap pemisahan kerja berdasarkan gender.”

Feminis liberal berfokus pada tujuan utamanya. Menurut Tong, tujuan utama feminisme liberal adalah menciptakan masyarakat yang adil dan peduli di mana kebebasan dapat berkembang. Kaum liberal sendiri percaya bahwa dalam masyarakat yang adil akan memungkinkan individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menunjukkan kemandiriannya. Artinya, untuk mencapai kesetaraan itu sendiri, perempuan harus mampu mengubah sistem, struktur, dan sikap opresif yang ada¹⁰.

Sementara tujuan feminisme liberal didefinisikan lebih jelas, feminis liberal masih fokus pada hak individu dan kesempatan yang sama, dan percaya bahwa perubahan

⁸ Vera Mackie, *Feminism in Modern Japan Citizenship, Embodiment and Sexuality*, (Cambridge University Press, 2003), 44-46.

⁹ Titiek Kartika, *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 57.

¹⁰ Schram, dkk, *Introduction to Criminology*, (California State University, 2018), 19-20.

dalam hukum dan kebijakan sosial akan membantu perempuan mencapai tujuan ini¹¹.

Feminis liberal juga menginginkan perempuan setara dengan laki-laki. Menurut Lisa Schwartzman, feminisme liberal dapat dipahami dari segi prinsip-prinsipnya yaitu:

- 1) Setiap orang memiliki kepentingan mendasar dalam menjalani hidup mereka sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri
- 2) Setiap orang tertarik pada kebebasan dan kebebasan yang diperlukan untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemahaman mereka demi kebaikan.
- 3) Pemerintah harus memperlakukan semua orang dengan perhatian dan rasa hormat yang sama¹².

Pendidikan adalah cara terbaik bagi perempuan untuk memiliki status yang sama dalam masyarakat, dan perempuan tidak lagi diremehkan dan ditindas. Pendidikan juga merupakan cara untuk menyeimbangkan kemampuan berpikir laki-laki dan perempuan dengan mengajarkan hal-hal yang rasional sehingga perempuan dapat mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki.

Jika suatu masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, ia harus memberikan hak politik yang sama bagi perempuan dan kesempatan ekonomi dan pendidikan yang sama bagi laki-laki. Feminis liberal percaya bahwa, selain pendidikan, perempuan harus memiliki akses ke peluang ekonomi yang sama dengan laki-laki¹³.

Peluang ekonomi yang dimaksud adalah mencari pekerjaan sehingga perempuan dapat menggunakan pendapatan yang diperolehnya untuk memenuhi atau memenuhi kebutuhannya. Jika hal ini dilakukan, maka perempuan bisa setara, tidak diremehkan, dan mampu bersaing dengan laki-laki di dunia kerja. Cara mereka mampu bersaing di dunia kerja adalah dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki secara maksimal. Sesuai dengan pernyataan Wolf dalam Kartika:

¹¹ Vera Mackie, *Feminism in Modern Japan Citizenship, Embodiment and Sexuality*, (Cambridge University Press, 2003), 28.

¹² Mandle, Jon, *Jhon Rawls: debating the major questions*, (New York, Oxford University, 2020), 89.

¹³ Schram, dkk, *Introduction to Criminology*, (California State University, 2018), 25-26.

“Wanita yang nyaman dengan *kesuksesan* finansialnya, kesuksesan belum tentu menjamin mereka terbebas dari diskriminasi dan pelanggaran. Sebagai wanita yang memandang diri mereka merupakan korban diskriminasi dan pelanggaran, Wolf menyatakan bahwa wanita mempunyai kekuatan untuk mengontrol apa yang terjadi terhadap mereka, jadi berhentilah memikirkan mereka sebagai korban dan manfaatkan kekuatan yang melekat pada diri mereka.¹⁴

Melalui pendidikan juga kaum liberal percaya dapat menjadi bekal kemandirian wanita baik dalam bekerja maupun perbaikan diri wanita tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Yanagimoto yaitu:

“...Meminta jaminan kesetaraan akses pendidikan, melalui pendidikan wanita memakai kapasitas profesional yang sama dengan laki-laki, dan untuk memajukan diri di tempat kerja, kemandirian dan perbaikan diri.”

Kaum Liberal berpendapat walaupun para wanita yang telah berpendidikan dan memiliki hak suara, sebagian besar dari mereka tidak memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka hanya menggunakannya sebagai pelengkap dan mempercantik diri mereka. Pendapat tersebut adalah keuntungan yang mereka dapat yaitu pendidikan dan hak suara, sebaiknya digunakan tidak hanya untuk sekedar membaca buku dan menggunakan hak suara, melainkan mereka perlu menggunakannya untuk menjalin kerjasama dengan mitra pria dalam pekerjaan dan mendapat keuntungan dari industri yang produktif.¹⁵ Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi seperti dari perguruan tinggi, akan mempermudahnya dalam memperoleh posisi jabatan yang lebih tinggi.¹⁶

Wanita mempunyai tiga pilihan dalam menjalankan hidupnya yaitu, menjadi ibu rumah tangga, mengasuh serta bertanggung jawab dalam merawat anak, dan bekerja di luar rumah atau berkarir. Alasan seorang wanita harus mempunyai sebuah pekerjaan dan memiliki penghasilan

¹⁴ Titiek Kartika, *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 61.

¹⁵ Schram, dkk, *Introduction to Criminology*, (California State University, 2018), 26.

¹⁶ George Ritzer, Jeffrey Stepnisky, *Contemporary Sociological Theory an Its Classical Roots*, (SAGE Publications, 2017), 84.

sendiri, bahkan walaupun wanita telah menikah, ia tidak akan bisa menyetarakan dirinya dengan suaminya, kecuali wanita tersebut memiliki rasa percaya diri dan berkontribusi juga secara material dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka.¹⁷

Beberapa kaum liberal percaya seorang wanita harus bekerja di luar rumah dan mendapatkan penghasilannya sendiri, untuk mempersiapkan diri untuk menyetarakan diri mereka dengan pria. Walaupun seorang wanita mengklaim dirinya didukung secara finansial pria, lebih baik wanita tersebut dapat menjadi wanita yang produktif walaupun penghasilan yang ia dapat tidak terlalu banyak, daripada bergantung terhadap penghasilan yang ia terima dari pria tersebut. Pada intinya adalah wanita tidak hanya sekedar melayani suami, namun sebaiknya dapat menjadi rekan suami, dengan cara mendapatkan penghasilan di luar rumah agar dapat menyetarakan dirinya.¹⁸

Kaum feminis liberal juga mengajak para wanita, baik wanita yang telah menikah dan mempunyai anak maupun wanita yang belum menikah atau telah bercerai untuk bekerja. Alasannya yaitu karena bagi wanita-wanita yang hidup sendiri tanpa adanya tunjangan dari pria disekitarnya, akan sulit memenuhi kebutuhan finansialnya.

Kaum Feminis liberal menyatakan bahwa wanita zaman sekarang merupakan wanita yang “*Superwomen*”, mereka dapat melebihi kemampuan mereka sebagai seorang wanita dan mulai mendapat penyetaraan dengan kaum pria yaitu:

“Mengamati cara beberapa anggota dari generasi putrinya yang berlari dengan membawa nama Feminisme mencoba menjadi wanita karir yang bekerja penuh dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga yang mengurus secara penuh, Friedan menyimpulkan bahwa era 1980-an wanita “*Superwomen*” pun tak kalah tertindas (walaupun dengan alasan yang berbeda) dengan wanita di era 1960-an yang menjadi ibu rumah tangga yang diam di rumah”.

¹⁷ Schram, dkk, *Introduction to Criminology*, (California State University, 2018), 26.

¹⁸ Titiek Kartika, *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 64.

c. Feminisme Radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal".

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. "The personal is political" menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (black propaganda) banyak ditujukan kepada feminis radikal.¹⁹

Feminisme radikal adalah sebuah aliran yang berpandangan bahwa penindasan terhadap kaum wanita terjadi karena sistem budaya patriarki. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya.²⁰

Penganut feminisme radikal beranggapan bahwa penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki berakar dari jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian "kaum laki-laki"

¹⁹ Krisna Djaya Darumurti, *Pendekatan Fungsional dalam Kaitan dengan Pendidikan Hukum*, (Jurnal Ilmu Hukum, Vol 1, No. 2, 2017), 17-18.

²⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008, 89.

secara biologis maupun politis adalah sumber dari permasalahan. Oleh karena itu, feminisme radikal memperlakukan tubuh, seksualitas, dan kekuasaan laki-laki. Para penganut paham ini beranggapan bahwa itu semua adalah bentuk penindasan secara biologis, maka paham ini menentang penindasan tersebut secara radikal.²¹

d. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini, status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.²²

Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekadar institusi tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.²³

e. Feminisme Islam

Gerakan feminisme dalam Islam secara objektif dan didukung oleh sejarah yang ada bahwa dalam Al-Qur'an dan Rasulullah terlebih dahulu membahas permasalahan tentang wanita dan persamaan haknya secara khusus dan

²¹ Mutmainnah, *Dampak Gerakan Feminisme dalam Perspektif Hukum Islam Kontemporer, Skripsi*, (Hukum Pidana dan Ketatanegaraan, UIN Alauddin Makasar, 2018) 24-25.

²² Siti Dana Panti Retnani, *Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia*, (2011), 101-102.

²³ Nahdatunnisa Asry, *Media dan Perspektif Feminisme*, (2018), 6-7.

detail. Namun, masyarakat barat banyak yang berpemikiran bahwa hukum Islam banyak yang berpihak kepada kaum laki-laki sedangkan dalam faktanya Al-qur'an sampai membuat surat yang terkhususkan kepada perempuan yaitu Q.S An-Nisa (sapi betina). Tidak hanya itu, ada beberapa surat yang menjelaskan tentang fitrah seorang perempuan seperti dalam Q.S Al-Ruum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا

تَبْدِيلَ لِحَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (QS. Al-Ruum : 30).²⁴

Ayat diatas menjelaskan bagaimana fitrah seorang perempuan dan bagaimana perempuan mendapatkan hak-haknya namun pada alhirnya kembali lagi kepada fitrahnya, Allah tidak mendiskriminasi umatnya melalui gender namun Allah ingin setiap manusia kembali pada ftrahnya masing-masing. Dalam Islam juga menjelaskan bahwa feminsime ini adalah bentuk dari fundementalis yang berbeda pendapat dengan berbagai penafsiran paham feminisme.²⁵

Penafsiran klasik mengenai paham feminisme banyak yang kurang, yaitu mereka banyak mendiskriminasi pihak perempuan, yang mana penafsiran ini banyak mengacu kepada laki-laki yang selalu diberikan banyak hak-hak nya sedangkan perempuan sangat susah mendapatkan hak nya. Seperti contoh Q.S. Al-Hujarat:13 “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

²⁴ Zulfahani Hasyim, *Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam*, (Muwazah, Vol. 4 No. 1, 2012), 8.

²⁵ Zulfahani Hasyim, *Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam*, (Muwazah, Vol. 4 No. 1, 2012), 8-9.

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu”.

Penjelasan diatas sudah jelas yang mana Allah tidak membedakan hamba nya melalui gender melainkanya ketakwa-annya, walaupun mereka berbang-bangsa, bersuku-suku, ataupun saling kenal-mengenal.²⁶

2. Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam

a. Dasar Hukum Tentang Kepemimpinan

Dasar hukum kepemimpinan menurut Islam yang diatur dalam Al-Qur'an sangat banyak, dibawah adalah beberapa contoh penggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatur bagaimana kriteria pemimpin yang diinginkan dalam Islam, tidak hanya Al-Qur'an, dalam hadist pun banyak yang menjelaskan hukum-hukum pemimpin menurut Islam.

Q.S. al-Baqarah (58-59):

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا
وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ وَسَتَزِيدُ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ
فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: (58) sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan dalil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar Lagi Maha Melihat. (59) Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu

²⁶ Sahrani Adaruddin, *Feminisme Perspektif Islam*, (Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Vol. 14 No. 2, 2020), 5-6.

benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa: 58-59).

Ayat 58 diturunkan kepada para penguasa, mereka harus menyampaikan amanah kepada pemiliknya (ahlinya). Jika mereka memutuskan perkara diantara manusia harus seadil-adilnya. Adapun ayat 59 turun kepada orang yang dipimpin, seperti tentara dan lainnya. Mereka harus menaati penguasa; melaksanakan amanah dari pemimpin; taat dalam pembagian ghanimah, pemutus perkara dalam berbagai peperangan dan lain-lain. Tetapi mereka tidak boleh taat kepada pemimpin yang memerintahkan kepada kemaksiatan. Jika mereka berselisih paham dalam suatu hal, maka hendaklah mereka mengembalikannya kepada kitabullah dan sunnah Rasulullah.²⁷

Dalam Islam menjadi pemimpin dan dipimpin adalah amanah yang pasti akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Membangun pemerintahan yang baik menurut ayat ini bukan hanya peran penguasa akan tetapi rakyat juga ikut menentukan arah pemerintahan tersebut. Karena bagaimana mungkin suatu pemerintahan akan berjalan dengan baik jika hanya pemimpinnya saja yang taat membangun sistem sedangkan rakyatnya melawan sistem yang dibangun itu meskipun untuk kebaikan mereka. Akan tetapi Islam melarang kita untuk taat kepada pemerintahan/pemimpin dan sistem yang memerintahkan kepada maksiat. Oleh karena itu menurut ayat di atas ada 5 syarat yang harus dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk menghadirkan kepemimpinan yang sukses dan pemerintahan yang baik, yaitu:

- 1) Pemberian jabatan (amanah) kepada orang terbaik (ahlinya)
- 2) Membangun hukum yang adil
- 3) Dukungan dan kepercayaan dari masyarakat
- 4) Ketaatan tidak boleh dalam kemaksiatan
- 5) Konstitusi yang berlandaskan Al-Quran dan Ass-

²⁷ Mohamad Amin, "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", *Skripsi*, (Ilmu Tafsir, Institut PTIQ Jakarta 2015), 23.

Sunah²⁸

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan sebutan *Khalifah* yang berarti wakil atau pengganti. Istilah ini dipergunakan setelah wafatnya Rosulullah SAW namun jika merujuk pada firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi juga kepada semua manusia yang ada di bumi ini yang bertugas memakmurkan bumi ini. Kata lain yang dipergunakan yaitu *Ulil Amri* yang mana kata ini satu akar dengan kata Amir sebagaimana disebutkan diatas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam.²⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nisa” ayat 83 yang berbunyi:

²⁸ Mohamad Amin, “Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Skripsi*, (Ilmu Tafsir, Institut PTIQ Jakarta 2015), 24-25.

²⁹ Fitriani, “Konsep Ulil Amri dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah”, *Skripsi*, (Ilmu Ushuludin, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 22.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
 الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ
 وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)” (QS. An-Nisa: 83).

Kemudian kata *Wilayah* juga disebutkan dalam al Quran dan juga dapat bermakna memerintah, menguasai, menyayangi dan menolong:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
 وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)”. (QS. Al Maidah: 55)

Dalam hadits juga terdapat kata *Ro'inyang* juga bias dimaknai pemimpin, “*Setiap kalian adalah Ra'in (pengembala, pemimpin) dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian*”. (HR, Bukhori).³⁰ Islam adalah agama alam (fitrah), tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu:

³⁰ Fitriani, “*Konsep Ulil Amri dalam Perspektif Tafsir A-Mishbah*”, Skripsi, (Ilmu Ushuludin, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 24.

1) Prinsip Tanggung Jawab

Dalam Islam digariskan bahwa setiap orang adalah pemimpin (memimpin dirinya sendiri setidaknya) dan dimintai pertanggung jawaban sebagaimana dalam hadits riwayat Bukhor di atas. Pentingnya tanggung jawab merupakan hal utama yang harus dipahami terlebih dahulu oleh calon pemimpin agar amanah yang diberikan kepadanya tidak disia-siakan³¹.

2) Prinsip Tauhid

Islam membutuhkan satu kesatuan keyakinan yang dapat diterima oleh banyak orang, yaitu tauhid.³²

3) Prinsip Musyawarah

Al-Qur'an dengan jelas mengatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya seorang pemandu harus berkonsultasi dengan seseorang yang berpengetahuan atau pendapat yang baik.³³ Firman Allah SWT surat Asy Syuraayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy Syuraa: 38)

Dan dalam surat Ali Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْفَلْبِ
لَآنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ ۗ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي

³¹ Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2004), 16.

³² Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*, (Semarang: Putra Mediatama press. 2005), 58.

³³ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Yang Efektif*, (Jakarta, Haji Mas Agung, 2014), 87.

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imron: 159)

- 4) Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang adil, seperti firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 8:

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوّٰمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ
اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah,

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maidah: 8).³⁴

b. Karakteristik Pemimpin Ideal

Beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan dalam islam adalah sebagai berikut:

- 1) Setia, pemimpin dan yang dipimpin harus bertaqwa kepada Allah.
- 2) Tunduk pada tujuan, pemimpin tidak hanya mencakup tujuan organisasi berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga tujuan Islam yang lebih luas ketika dipercayakan kepemimpinan.
- 3) Menjunjung tinggi syariah dan akhlaq Islam, seorang pemimpin yang baik adalah dia yang mematuhi peraturan sesuai rahmatan lil alamin, dan boleh menjadi pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Dalam menjalankan sesuai pada adab-adab islam, Pemimpin menerima kekuasaan dengan asumsi itu adalah amanah dari Allah SWT, yang datang dengan tanggung jawab. Al-Qur'an memerintahkan para pemimpin untuk melaksanakan tugasnya karena Allah dan selalu menunjukkan perilaku yang baik terhadap yang dipimpinnya. Firman Allah SWT:

الَّذِينَ إِذَا مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَخَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ

وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿١١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan” (QS. Al-Hajj: 41).

- 4) Jangan sombong, sadarilah bahwa kita ini kecil, karena hanya Allah yang maha besar dan agung, maka hanya Allah yang bisa sombong. Oleh karena itu, kerendahan hati dalam kepemimpinan adalah salah satu sifat yang harus dikembangkan.

³⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Yang Efektif*, (Jakarta, Haji Mas Agung, 2014), 89.

- 5) Disiplin, konsistensi, dan konsistensi merupakan ciri khas kepemimpinan Islam dan tampak nyata dalam segala tindakan dan perbuatan pemimpin. Sebagai perwujudan dari seorang pemimpin profesional, dia akan menepati janjinya dan melakukan apa yang dia katakan karena dia menyadari bahwa Tuhan tahu apa yang dia lakukan, tetapi dia berusaha menyembunyikannya. Dan cepat ketika menghadapi masalah dalam kepemimpinannya.
- 6) Keterbukaan (kesediaan menerima kritik, kesediaan menerima nasehat dari orang lain), keterbukaan ini mencerminkan sikap tawadlu' (kerendahan hati), keikhlasan, tanpanya perbuatan sia-sia di sisi Allah.

Kualitas ini mencakup semua aspek manajemen. Jika seorang pemimpin, baik itu lembaga formal maupun informal, kepemimpinan sosial, negara, agama atau partai politik, jika pemimpin tersebut memiliki sifat-sifat yang telah dijelaskan di atas, maka insya Allah kepemimpinannya akan diridhoi oleh Allah SWT dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai dan kepemimpinannya akan dipertanggung jawabkan baik kepada manusia di dunia maupun kepada Allah di akhirat.³⁵

Perdebatan tentang pemimpin perempuan masih belum menemukan titik terang, karena banyak ulama dan para pejuang feminisme yang masih pro kontra tentang permasalahan ini. Banyak ulama yang kurang setuju dengan adanya kepemimpinan dipegang oleh perempuan, sedangkan para pejuang feminisme ini telah memberikan contoh di era modern ini banyaknya pemimpin perempuan yang sukses dalam kepemimpinannya, sebagai contoh seperti Indira Gandhi, Margaret Tacher, Srimavo Bandaranaeke, Benazir Buttho, dan Syekh Hasina Zia.³⁶

Pemimpin laki-laki ataupun perempuan sebenarnya memiliki kapasitasnya sendiri-sendiri seperti kapasitas agensi, pihuan, dan individualitas yang sama. Perempuan

³⁵ Sahadi dkk, "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi", Jurnal MODERAT: Vol. 6, No. 3, (2020), 7-8.

³⁶ Samsul Zakaria, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)", Khazanah, Vol. 6 No.1 (2013), 11.

menjadi pemimpin adalah salah satu bentuk pemberontakan yang mana hak-hak mereka banyak yang tidak mereka dapatkan, asalkan mereka tetap kembali kepada fitrahnya yang sudah dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30.³⁷

Ratu Bilqis adalah salah satu wujud pemimpin perempuan yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an, hal ini dapat dibuktikan melalui (Q.S. An-Naml: 42-43) :

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا
 الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, Serupa inikah singgasanamu? Dia menjawab, Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri. Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir”.

Ayat diatas menjelaskan kriteria yang dimiliki oleh Ratu Bilqis yaitu orangnya sangat cerdas, teliti, berfikir cepat, tidak terburu-buru mengambil keputusan, selalu berhati-hati. Kriteria tersebut ada didalam diri Ratu Bilqis yang patut dicontoh oleh para pemimpin perempuan³⁸. Al-Qur'an menceritakan tentang kepemimpinan perempuan dengan mengutip contoh sejarah Ratu Bilqis di negeri Saba, gambaran perempuan yang bijaksana, berwawasan luas, hikmat dalam mengambil keputusan, dan strategi politik yang baik. Hingga Nabi Sulaiman terheran-heran mendengar argumentasi Ratu Bilqis, dia sangat berhati-hati dalam

³⁷ Eni Zulaiha, “Analisa Gender dan Prinsip-prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-ayat Relasi Gender”, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, (Vol. 3, No. 1, 2018), 6.

³⁸ Kasjim Salenda, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam”, Al-Risalah, (Vol. 12 No. 2, 2012), 370.

menjawab pertanyaan atau berunding dengan musuhnya, yaitu Nabi Sulaiman.

Kedua nya sama-sama pandai dalam menjadi pemimpin rakyatnya. Ratu Bilqis pun juga terpana dengan pola pikir dari Nabi Sulaiman yang sangat berwawasan dengan pembawaannya yang bagus. Meskipun begitu Ratu Bilqis tetap berhati-hati dalam mengambil keputusan saat bernegosiasi dengan Nabi Sulaiman.³⁹

Dalam pandangan Islam kepemimpinan perempuan dan laki-laki adalah sama, yang membedakan hanyalah kesalehan mereka. Islam memandang manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai makhluk yang paling mulia dan paling berharga. Karena orang memiliki status yang sangat istimewa, mereka memiliki kesempatan untuk menjadi khalifah. Di sini Islam rahmatana lil'alam merepresentasikan umat selain memberi manusia tempat yang istimewa dan memberi perempuan nilai-nilai kemanusiaan yang utuh atas dasar kesetaraan dengan laki-laki. Islam tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki seperti Abid dan Khalifa Fil Ardh karena kesalehan mereka memisahkan perempuan dari laki-laki.⁴⁰

Islam sangat revolusioner dalam kemajuan dan status wanita. Nabi SAW berusaha melepaskan diri dari belenggu tradisi Jahiliyah masa itu, yaitu mengangkat harkat dan martabat perempuan. Hal ini terlihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan perlakuan Nabi terhadap wanita, termasuk istri, anak, dan sahabatnya. Konsep perempuan dalam al-Qur'an secara gamblang dan gamblang memperjelas kedudukan dan peran perempuan dan laki-laki yang setara. Di mata Allah, bukan perbedaan jenis kelamin yang dimuliakan, melainkan nilai takwa⁴¹.

³⁹ Muhammad Furqon, "*Kepemimpinan Perempuan (Studi Perbandingan Hukum Islam dengan UU No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum)*", *Skripsi*, (Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), 48-49.

⁴⁰ Putri Alya Nurhaliza dkk, "*Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an*", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, (Vol. 4 No. 2, 2021), 4.

⁴¹ Agustin Hanapi, "*Peran Perempuan dalam Islam*", *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, (Vol. 1, No. 1, 2015), 18-19.

B. Penelitian Terdahulu

Guna mendukung lebih lanjut bagaimana yang telah dipaparkan diatas, penulis mencoba untuk menelaah terlebih dulu untuk sumber-sumber pustaka yang sudah ada sebelum penulis membuat karya tulis ini, seperti buku dan jurnal.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Arimah pada tahun 2019 dengan judul *Konsepsi Kepemimpinan Perempuan Berbasis Gender Menurut Musda Mulia dan Zaitunah Subhan*. Melalui penelitian ini penulis dapat mengetahui bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dari berbagai tokoh feminisme. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Arimah merujuk pada konsepsi gender yang selalu dibincangkan oleh para tokoh politik, tokoh agama, maupun masyarakat umum, sedangkan penulis melakukan penelitian ini merujuk pada konsep kepemimpinan seorang perdana menteri pertama wanita dengan membawa pemikiran yang modernis melalui pemikiran dari seorang tokoh feminisme Amina Wadud. Urutan penjelasan yang dilakukan oleh Siti Arimah dalam penelitiannya hampir sama yang dilakukan oleh penulis namun yang membedakannya yaitu karya tersebut lebih condong dalam penelitian menurut perspektif gendernya sedangkan penulis ini membuat penelitian yang bertujuan atau condong dalam pola kepemimpinan seorang pemimpin perempuan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hadi pada tahun 2017 dengan judul *Posisi Wanita dalam Sistem Politik Islam Perspektif Fenomenologi*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hadi ini mengemukakan bagaimana perempuan bisa ikut andil dalam politik menurut Islam, yang mana disana menjelaskan bahwa ternyata pada masa Rasulullah banyak perempuan yang masuk dalam politik dan melakukan atau ikut hijrah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabat Rasulullah. Sedangkan penulis akan mencoba membandingkan pandangan tentang perempuan modernis yang masuk dalam politik dengan perempuan-perempuan pada masa Rasulullah, apakah ada perbedaan yang mana gender selalu dipermasalahkan. Dan mencoba melihat bagaimana tatanan sistem politik yang diatur perempuan pada masa Rasulullah dengan perempuan modernis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Atik Wartini pada tahun 2013 yang berjudul *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*. Atik Wartini melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode pustaka yang mana metode tersebut juga digunakan oleh penulis. Jadi dengan begitu penulis bisa melihat bagaimana Atik Wartini menyusun penelitiannya

menggunakan metode pustaka. Selain itu, Atik melakukan penelitian yang mana dengan tema gender untuk menemukan bagaimana kesetaraan gender menurut M.Qiraish Shihab, beliau mengatakan bahwa Perbedaan biologis pada manusia tidak mempengaruhi potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir yang sama yang dianugerahkan oleh Allah. Penulis bisa menggunakan pendapat dari M.Quraish Shihab yang ditulis oleh Atik Wartini untuk mempertajam penelitian tentang kepemimpinan perempuan.

Keempat, penelitian yang dilakukan Muhammad Aziz Zakiruddin dan Iwan Romadhan Sitorus pada tahun 2022 dengan judul Wanita Dalam Kepemimpinan Dan Politik Perspektif Amina Wadud. Penelitian ini memiliki persamaan oleh penulis yaitu melakukan penelitian yang menggunakan perspektif Amina Wadud, bagaimana tentang kepemimpinan wanita menurut Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Azis dan Iwan memiliki persamaan dengan penelitian yang disusun oleh Atis Wartini diatas yaitu tentang persamaan gender. Selain itu dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana Amina Wadud menjelaskan tentang perempuan dan pemimpin dengan berbagai penafsiran. Penulis berharap dengan adanya peneliti terdahulu ini dapat bisa membantu penulis dalam menyusun penelitiannya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Cahya Edi Setyawan pada tahun 2017 dengan judul Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga. Disini Cahya Edi melakukan penelitian tentang kesetaraan perempuan dalam hukum keluarga, selain menjelaskan bagaimana kesetaraan gender ini dalam ranah politik Amina wadud juga menjelaskan bagaimana hak dan kesetaraan perempuan di dalam keluarga. Hak dan peran perempuan dalam keluarga menurut Amina Wadud mencakup seperti derajat dan keutamaan perempuan, sedangkan dalam politik menurut Amina Wadud kesetaraan itu bisa diungkapkan dengan adanya contoh beberapa kriteria seorang pemimpin salah satunya adalah dengan ketakwaan setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat diartikan model konseptual tentang bagaimana hubungan antara teori dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan diatas bahwa peneliti tertarik dengan kasus perempuan sebagai

pemimpin, yang mana masih banyak perdebatan masalah tersebut. Selain peneliti banyak juga peneliti lainnya seperti tokoh Islam maupun tokoh Feminisme yang memberikan hasil pemikirannya tentang perempuan sebagai pemimpin. Salah satu tokoh tersebut adalah Amina Wadud seorang feminisme muslim yang selalu memberikan pendapatnya tentang perempuan ternyata boleh menjadi pemimpin menurut Islam.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

